PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* PADA MATA PELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V SDN 09 KELURAHAN PELABUHAN DAGANG KECAMATAN TUNGKAL ULU KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Fitri Nauli Siagian[1] Apriyani[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin*
E-mail : Fitrinauli58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Inquiry di SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa, tes hasil belajar pada setiap akhir siklus, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru meningkat dari 66,07% pada siklus I menjadi 91,07% pada siklus II, sedangkan keaktifan siswa meningkat dari 65,63% menjadi 93,75%. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 80,95 menjadi 88,09, dan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 38,10% menjadi 76,19%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry efektif menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong aktivitas penyelidikan, diskusi, dan penemuan konsep secara mandiri, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Inquiry, IPAS Hasil Belajar, PTK*

PENDAHULUAN

Seiring perjalanan waktu, istilah pendidikan dimaknai sebagai bimbingan atau dukungan yang diberikan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak didik agar mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang matang. Pada tahap berikutnya, pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu untuk memengaruhi orang lain, dengan tujuan mencapai kedewasaan serta taraf hidup yang lebih baik, terutama dari sisi mental dan spiritual (Dzuhrona, n.d.). Proses pendidikan pada mulanya berlangsung di lingkungan keluarga, ketika anak masih dalam tahap ketergantungan. Kemudian, ruang lingkupnya meluas ke lingkungan sekitar, seperti tetangga atau komunitas setempat, lalu berlanjut ke lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Di sinilah anak-anak mulai belajar dalam kelompok kecil hingga skala besar, dengan guru sebagai figur pengganti orang tua yang membimbing mereka secara langsung di ruang kelas (Herawati, 2016). Dalam skala nasional, pendidikan berperan untuk mengasah kemampuan, membentuk karakter, serta mengangkat martabat peradaban bangsa dalam upaya mencerdaskan kehidupan rakyat. Tujuan utamanya adalah mendorong tumbuh kembang potensi setiap peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, inovatif, serta menjadi warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan bertanggung jawab (Bafadhol, 2017).

Untuk mencapai fungsi pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan, kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah menjadi elemen yang sangat krusial. Keberhasilan atau kegagalan dalam meraih tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses belajar yang dijalani oleh para siswa (Sidharta, 2015). Meningkatkan daya pikir kritis siswa selama proses belajar mengajar merupakan tantangan nyata bagi seluruh praktisi pendidikan. Beragam upaya pun ditempuh, salah satunya mengharuskan guru untuk cermat dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan tuntutan kurikulum. Model pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai pola atau kerangka kerja yang dipakai untuk meraih target-target pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Amali, Kurniawati, & Zulhiddah, 2019). Di samping itu, model mengajar menjadi salah satu unsur esensial yang wajib hadir dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Agar proses pembelajaran berlangsung bermakna, guru perlu merancangnya secara matang. Salah satu pendekatan yang dapat dipakai adalah pendekatan saintifik, yang menghadirkan lima tahap aktivitas, yaitu bertanya, mengamati, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Pembelajaran yang baik bukan sekadar proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, melainkan upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa benar-benar mengalami proses belajar secara otentik—misalnya melalui penemuan mandiri, eksperimen, maupun kegiatan praktik lapangan. Aktivitas-aktivitas semacam inilah yang mampu memberi makna mendalam pada pembelajaran, sehingga ingatan siswa terhadap materi menjadi lebih awet dan dapat diaplikasikan dengan baik saat menghadapi evaluasi belajar (Pengabdian Magister Pendidikan IPA, Ayu Septiani, & Dewi Muksin, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum maksimal dalam mengaktifkan partisipasi siswa atau memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini tampak dari kecenderungan guru yang lebih dominan memberikan tugas individu, serta menyampaikan catatan materi tanpa diiringi penjelasan yang memadai mengenai hakikat, alasan, dan keterkaitan isi materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa.

Pada hakikatnya, model mengajar merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menjalin interaksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model yang dinilai mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *inquiry*. Model ini pada dasarnya merupakan metode belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah secara kritis, analitis, dan ilmiah, dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang mengarah pada kesimpulan yang kuat karena didukung oleh bukti atau fakta empiris. Tujuan utama dari model inquiry adalah membangun penguasaan pengetahuan yang berasal dari hasil olahan data maupun informasi yang diperoleh (Damayanti, 2014). Model ini biasanya diterapkan untuk mengatasi persoalan terkait capaian belajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA seyogianya melibatkan keikutsertaan aktif siswa secara langsung dalam mengeksplorasi objek-objek nyata, bukan sekadar berisi pemberian materi dan penugasan semata. Melalui penerapan model *inquiry,* siswa ditempatkan dalam situasi yang mendorong mereka untuk melakukan percobaan secara mandiri dan luas agar mereka dapat mengamati sendiri apa yang terjadi, memiliki keinginan untuk bertindak, mengajukan berbagai pertanyaan, mencari solusi atas pertanyaan tersebut, serta menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya.

Model *inquiry* sendiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman, yang merancangnya sebagai sarana untuk mengajarkan proses penelitian atau menjelaskan fenomena-fenomena khusus (Eva, Siagian, & Nurfitriyanti, 2015). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk menemukan sendiri pengetahuan, mereka akan lebih memahami objek yang sedang dipelajari, sekaligus melatih ketekunan dan ketelitian dalam menggali informasi. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Lebih lanjut, pengembangan model *inquiry* oleh Richard Suchman juga mengisyaratkan bahwa setiap hal yang ingin dipelajari secara bersama harus dilalui secara bertahap atau melalui suatu proses. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui dan memahami bahwa tindakan yang diambil harus selaras dengan fenomena-fenomena yang terjadi, di mana di dalamnya terdapat keistimewaan atau potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa yang justru perlu terus dikembangkan oleh para pendidik (Eva, Siagian, & Nurfitriyanti, 2015).

Dari hasil observasi pendahuluan dan sesi wawancara dengan pengajar IPA kelas V di SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terungkap sejumlah persoalan dalam kegiatan belajar-mengajar. Partisipasi siswa dalam praktik pengamatan dan eksperimen masih tergolong minim, yang disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur pendukung pembelajaran di ruang kelas, misalnya minimnya pasokan buku teks serta ketidakcukupan media ajar yang tersedia. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran IPA yang diterapkan selama ini masih berpusat pada pendidik dengan mengandalkan metode kuliah atau ceramah, sehingga peran siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara langsung. Mengacu pada berbagai kajian sebelumnya yang membahas implementasi model *inquiry,* ada dua hasil penelitian yang patut dijadikan acuan. Pertama, Liena Andiasari melalui studinya yang berjudul "Penggunaan Model Inkuiri dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo" melaporkan bahwa model tersebut terlaksana secara efektif dan selaras dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan (Andiasari, Guru SMP Negeri, 2015). Kedua, Ni Luh Sutarningsih dalam risetnya yang berjudul "Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD" menunjukkan bahwa penggunaan model *inquiry* dalam kegiatan belajar mampu mendongkrak capaian akademik siswa di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, peneliti merasa terpanggil untuk menyelidiki lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran IPA di SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah seberapa besar kontribusi model tersebut dalam mengoptimalkan proses pembelajaran IPA, sekaligus menilai pengaruhnya terhadap capaian belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN 09 di Kelurahan Pelabuhan Dagang Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 09 Desa Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Utomo, Asvio, and Prayogi 2024). Penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan dalam beberapa siklus (minimal 2 siklus) untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk terus memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Setiap siklus dapat menghasilkan perbaikan dan pembelajaran baru yang dapat diterapkan disiklus selanjutnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang hingga tujuan pembelajaran tercapai. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan tahap pra siklus untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran melalui observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, kemudian hasilnya dianalisis sebagai dasar penyusunan tindakan pada siklus I. Pada siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan skenario pembelajaran berbasis model *inquiry*, kemudian melaksanakan pembelajaran, mengamati aktivitas guru dan siswa, serta melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, tahapan yang dilakukan sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *inquiry* yang telah disempurnakan, observasi terhadap aktivitas pembelajaran, serta refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian.



Gambar 1. Desain Model *Jhon Elliot*

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari siswa, guru, dokumentasi pembelajaran, serta hasil tes. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, hasil belajar siswa, serta dokumen pendukung seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan

dokumentasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati aktivitas pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus, dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas belajar siswa serta ketuntasan hasil belajar, dengan kriteria minimal 70% siswa mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 85.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, Kecamatan Tungkal Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi *Mari Berkenalan dengan Bumi Kita*. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi keaktifan siswa, tes hasil belajar, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Pra Tindakan

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Guru belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan, mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, maupun menemukan konsep secara mandiri. Akibatnya, keterlibatan siswa selama pembelajaran masih rendah dan aktivitas belajar belum berkembang secara optimal

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, instrumen tes hasil belajar, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks model *Inquiry*. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Siswa dibimbing untuk mengamati gambar bentang alam, berdiskusi dalam kelompok, melakukan pengamatan lingkungan sekitar sekolah, kemudian menyusun peta relief sebagai hasil penyelidikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 66,07% dengan kategori cukup baik. Guru telah mampu membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan masalah, mengarahkan siswa melakukan pengumpulan data, serta memfasilitasi diskusi kelompok. Namun demikian, beberapa tahapan penting dalam model *Inquiry*, seperti membimbing siswa merumuskan masalah, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan, masih belum terlaksana secara optimal sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Observasi terhadap keaktifan siswa menunjukkan rata-rata sebesar 65,63% dengan kategori cukup baik. Sebagian besar siswa telah memperhatikan penjelasan guru, mengikuti kegiatan diskusi, serta mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Akan tetapi, siswa masih kurang berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap

pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat selama diskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang baru diterapkan. Hasil tes belajar pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas mencapai 80,95, namun ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 38,10%, yaitu hanya 8 dari 21 siswa yang memperoleh nilai sesuai KKTP (≥85). Persentase tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti bersama guru menyimpulkan bahwa penerapan model *Inquiry* telah memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran, namun pelaksanaannya masih perlu disempurnakan. Perbaikan difokuskan pada peningkatan bimbingan guru dalam membantu siswa merumuskan masalah, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga memperbaiki pengelolaan waktu dan pelaksanaan diskusi kelompok agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Perencanaan pembelajaran disusun dengan menyempurnakan seluruh tahapan model *Inquiry*, terutama pada aspek yang masih lemah pada siklus sebelumnya. Guru memberikan pendampingan yang lebih intensif selama proses penyelidikan, memperjelas arahan dalam merumuskan masalah dan hipotesis, meningkatkan kualitas diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan hasil temuannya di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 91,07% dengan kategori sangat baik. Guru telah mampu melaksanakan seluruh tahapan model *Inquiry* secara sistematis, mulai dari penyajian masalah, pembimbingan penyelidikan, pengelolaan diskusi kelompok, hingga membimbing siswa menarik kesimpulan. Pengelolaan kelas, pemberian umpan balik, serta pelaksanaan refleksi juga menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan rata-rata keaktifan siswa mencapai 93,75%. Sebagian besar siswa telah berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, menyampaikan pendapat selama diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas yang diberikan secara aktif dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada aktivitas siswa. Peningkatan proses pembelajaran tersebut berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,09, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 16 dari 21 siswa atau 76,19%. Persentase ketuntasan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS secara lebih efektif dibandingkan kondisi sebelum tindakan dilakukan.

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap aspek yang diamati. Aktivitas guru meningkat dari 66,07% pada siklus I menjadi 91,07% pada siklus II. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan

dari 65,63% menjadi 93,75%. Sementara itu, hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata dari 80,95 menjadi 88,09, sedangkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 38,10% menjadi 76,19%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus I	Persentase (%)	Siklus II	Persentase (%)
1	Tuntas (≥ 85)	8 siswa	38,10	16 siswa	76,19
2	Tidak Tuntas (< 85)	13 siswa	61,90	5 siswa	23,81
	Jumlah Siswa	**21**	**100**	**21**	**100**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas V SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta meningkatnya hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *Inquiry* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), sehingga peserta didik terlibat aktif dalam mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Pada tahap pra tindakan, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi belajar berlangsung satu arah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya menerima informasi tanpa kesempatan yang memadai untuk melakukan eksplorasi terhadap konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, maupun melakukan penyelidikan sederhana. Akibatnya, pemahaman konsep yang diperoleh siswa masih bersifat hafalan dan belum berkembang menjadi pemahaman konseptual yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian informasi cenderung membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan keterampilan proses sains.

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus I mulai memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran. Guru mengimplementasikan sintaks *Inquiry* melalui kegiatan orientasi masalah, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan pengamatan gambar, diskusi kelompok, serta penyelidikan sederhana terhadap lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga siswa mulai memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan

pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya optimal karena guru masih mengalami kesulitan dalam membimbing siswa merumuskan masalah, menyusun hipotesis, dan menyimpulkan hasil penyelidikan. Kondisi tersebut berdampak pada keterlibatan siswa yang belum maksimal, khususnya dalam aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari kategori cukup baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami karakteristik model *Inquiry* dan mampu menerapkan setiap tahap pembelajaran secara lebih sistematis. Pada siklus II guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan selama proses penyelidikan berlangsung. Guru lebih aktif memberikan pertanyaan pemantik, membimbing siswa menyusun hipotesis, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Perubahan peran guru tersebut menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya kualitas pembelajaran, karena dalam pembelajaran berbasis *Inquiry* keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi proses berpikir siswa secara bertahap.

Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru berdampak langsung terhadap meningkatnya keaktifan siswa. Pada siklus II siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Aktivitas belajar yang melibatkan proses mengamati, mengumpulkan data, berdiskusi, dan menyimpulkan membuat siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) daripada sekadar menerima informasi dari guru.

Meningkatnya aktivitas guru dan keaktifan siswa memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 80,95 pada siklus I menjadi 88,09 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 38,10% menjadi 76,19%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal penerapan sintaks *Inquiry*, semakin baik pula pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Proses penyelidikan yang dilakukan siswa memungkinkan mereka menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil penyelidikan turut membantu siswa memperkuat pemahaman melalui proses berbagi informasi dan saling memberikan umpan balik. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. Dalam model *Inquiry*, siswa berperan sebagai penemu konsep, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir ilmiah. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan dugaan, mengumpulkan bukti, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, model *Inquiry* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan sikap ilmiah yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh Lusia Meo dkk. (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ni Luh Sutarningsih (2022) yang menyatakan bahwa model *Inquiry* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPA karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa model *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada pembelajaran IPA atau IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi yang memerlukan kegiatan observasi dan penyelidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Guru menjadi lebih terampil dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Inquiry* layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan penguasaan konsep dengan pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru yang meningkat dari 66,07% menjadi 91,07%, serta keaktifan siswa dari 65,63% menjadi 93,75%. Peningkatan proses pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 80,95 menjadi 88,09 dan meningkatnya ketuntasan belajar dari 38,10% menjadi 76,19%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dinyatakan terbukti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 09 Kelurahan Pelabuhan Dagang, guru kelas V, dan seluruh siswa yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amali, Khairul, Yenni Kurniawati, and Zuhiddah Zulhiddah. 2019. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Journal of Natural Science and Integration* 2 (2): 191–202. https://doi.org/10.24014/JNSI.V2I2.8151.

Andiasari Guru SMP Negeri, Liena. 2015. "Penggunaan Model Inquiry Dengan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Di SMPN 10 Probolinggo." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3 (1): 15–20. https://doi.org/10.22219/JKPP.V3I1.2186.

Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (11): 59–72.

Damayanti, I. (Ida). 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (3): 1–12. https://www.neliti.com/publications/252984/.

Dzuhrona, Mafaza. n.d. "Fase-Fase Perkembangan Anak Dan Korelasinya Dengan Pendidkan." Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/dzuhrona36/62bec95f725d243bba565c42/fase-fase-perkembangan-anak-dan korelasinya-dengan-pendidikan.

Eva, Roida, Flora Siagian, and Maya Nurfitriyanti. 2015. "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari KreatVitas Belajar." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2 (1). https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V2I1.85.

Herawati, Nenden Ineu. 2016. "Pendidikan Pertama Pada Anak." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3 (1). https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2801

Pengabdian Magister Pendidikan IPA, Jurnal, Devi Ayu Septiani, and Yufika Dewi Muksin. 2021. "Penerapan Hasil Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Youtube Terintegrasi 5M Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Kelas X Pada Materi Ajar Ekosistem Di SMAN 1 Mataram." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4 (2). https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.669.

Sidharta, Arief. 2015. "Media Pembelajaran." *Journal Academia Accelerating the World's Research* 1: 1–29.

Sutarningsih, Ni Luh. 2022. "Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD." *Journal of Education Action Research* 6 (1): 116–23. https://doi.org/10.23887/JEAR.V6I1.44929.

Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1 (4): 19–19. https://doi.org/10.47134/PTK.V1I4.821.